

Pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja Dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Banda Aceh)

Cut HAMDIAH

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Serambi Mekkah,
cuthamdiah@serambimekkah.ac.id

Asna RIZA

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Serambi Mekkah,
asnariza@serambimekkah.ac.id

MARYAM

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Serambi Mekkah,
maryam@serambimekkah.ac.id

Cut RUSMINA

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Serambi Mekkah,
cutrusmina@serambimekkah.ac.id

Zulkhaidir ABDULLAH

Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Iskandar Thani, Gampong Tibang, Kota Banda
zulkhaidirabd@stiaiskandarhani.ac.id

Article's history:

Received 11 Januari 2022; *Received in revised form* 22 Januari 2023; *Accepted* 28 Januari 2023; *Published* 1 Februari 2023. All rights reserved to the Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset).

Suggested Citation:

Hamdiah, C., Riza, A., Maryam., Rusmina, C. & Abdullah, Z. (2023). Pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja Dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Banda Aceh). JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi), 9(1), 73–85. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i1.912>

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, beban kerja dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Banda Aceh). Penelitian ini dilakukan pada 8 (Delapan) KAP di Kota Banda Aceh. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional, beban kerja dan pengalaman audit secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,961 menunjukkan bahwa hubungan (korelasi) antara variabel independen (bebas) dengan variabel (terikat) sebesar 96,1%. Sedangkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,924 artinya, setiap perubahan-perubahan dalam variabel Skeptisme Profesional pada Kantor Akuntan Publik di Kota Banda Aceh dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dalam variabel Beban Kerja dan Pengalaman Audit sebesar 0,924 atau 92,4% dan sisanya sebesar 7,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar dari penelitian ini yang mungkin bisa mempengaruhi Skeptisme Profesional.

Kata kunci: Skeptisme profesional, beban kerja dan pengalaman audit, kemampuan auditor

ABSTRACT:

This study aims to determine the effect of professional scepticism, workload and audit experience on the auditor's ability to detect fraud (Empirical study at a public accounting firm in the city of Banda Aceh. This research was conducted at 8 (Eight) 'KAPs in the city of Banda Aceh. The model used in this research is multiple linear analysis. the result show that professional skepticism, workload and audit experience together have a positive effect on the auditor's ability to detect fraud. the value of the correlation coefficient that the relationship (correlation) between the independent variabel (free) and the (bound) variabel is 96,1%. While the (correlation) determination (R2) of 0,924 means that any changes in the variabel of professional scepticism at the public accounting firm in the city of Banda Aceh can be explained by changes in the workload and audit experience variables of 0,924 or 92,4% and the remaining 7,6% is explained bt other variables outside of this study that might influence professional skepticism

Keywords : *Profesional Skepticism, audit workload and experience auditor ability*

JEL Classification : M42.

PENDAHULUAN

Penyajian dan pelaporan keuangan dimungkinkan terjadi salah saji material sehingga perlu dilakukan pemeriksaan, salah saji terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*Fraud*), menurut standar pengauditan, faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasari, yang berakibat terjadi salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang sengaja atau tidak disengaja (IAI 2014).

Banyak terjadinya kecurangan dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan apabila terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas audit, masalah yang timbul adalah auditor memiliki keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan, keterbatasan yang dimiliki auditor menyebabkan kesenjangan antara pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat memberi keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya, setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan disebabkan karena beberapa faktor, misalnya beban kerja yang dihadapi auditor, tingkat pengalaman auditor yang berbeda dan skeptis yang berbeda (Ferry 2015).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dari membuktikan kecurangan (*Fraud*) tersebut Fitriany (2015).

Kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Statement*) meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan (Supriyanto 2016) Terjadinya kecurangan suatu tindakan yang disengaja yang tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan dan catat bagi proses pelaporan keuangan, adanya kecurangan berakibat seius dan membawa banyak kerugian (Koroy 2015).

Skeptisme Profesional berasal dari Bahasa Yunani "*Skeptesh*" yang berarti menguji, menyelidiki, mempertimbangkan. Skeptisme Profesional merupakan sikap mutlak yang harus dimiliki auditor (Tuanakotta 2016). Dalam situasi apapun setiap auditor dituntut untuk mempunyai sikap skeptisme profesional seperti yang tercantum dalam SAS No. 99 Tahun 2002, skeptisme profesional mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evakuasi secara kritis terhadap bukti audit, karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut, auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen entitas yang diperiksa tidak jujur, tetapi juga tidak boleh menganggap bahwa kejujuran manajemen tersebut tidak diragukan lagi.

Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan, semakin skeptis seorang auditor, maka auditor akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dengan cara memberi bukti atau informasi tambahan untuk mendukung kesimpulannya, Skeptisme profesional dapat menilai risiko untuk

menentukan faktor-faktor atau risiko-risiko yang secara signifikan dapat mempengaruhi pekerjaan pemeriksa apabila kecurangan terjadi atau mungkin telah terjadi (Anggriawan 2017).

Beban kerja merupakan sesuatu yang muncul dari interaksi antara tugas-tugas lingkungan kerja dimana digunakan sebagai teman kerja, keterampilan, perilaku dan persepsi dari pekerja (Hannani 2016). Beban kerja auditor terjadi ketika auditor memiliki banyak pekerjaan yang tidak sesuai dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki, apabila partner dan staf memiliki beban kerja yang berlebihan, mereka mungkin tidak cukup waktu untuk melaksanakan atau mengawasi dan meninjau prosedur audit yang tepat, sehingga merusak kualitas audit (Muntasari 2016). Beban kerja mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, ini berarti hubungan beban kerja tidak searah dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, semakin tinggi beban kerja, maka akan semakin menurun kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Novanda 2016).

Pengalaman audit merupakan pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan, auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda akan berbeda pula dalam memandang dan menangani informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap objek yang diperiksa berupa pemberian pendapat (Novanda 2016).

Pengalaman audit mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, Semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, maka semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau lebih banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri, auditor yang kurang pengalaman dalam memiliki struktur memori seperti ini, mereka tidak mampu memberikan respon yang memadai, akibatnya penilaian mereka kalah akurat dibandingkan dengan auditor-auditor yang berpengalaman (Novanda 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Pengalaman Audit secara simultan berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
2. Apakah Skeptisme Profesional secara persial berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
3. Apakah Beban Kerja secara persial berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
4. Apakah Pengalaman Audit secara persial berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Pengalaman Audit secara simultan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Skeptisme Profesional secara persial terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Beban Kerja secara persial terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Audit seccara Persial terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Kecurangan (*Fraud*) umumnya dilakukan oleh siapa saja dengan cara yang tidak *fair*, seperti tindakan berbohong, penipuan atau tindakan lain yang menguntungkan diri sendiri dengan tidak mengindahkan kerugian orang lain, kecurangan tersebut merupakan tindakan kriminal yang sering melibatkan perusahaan atau menghancurkan terhadap suatu kepercayaan (Wardhani 2016). Kemudian, *Fraud* menurut Karyono (2017) adalah

suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum, yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi, kecurangan dirancang untuk memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain.

Menurut Suciati (2016) Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjalankan kecurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut, dalam melakukan pendeteksian kecurangan auditor harus memiliki beberapa kemampuan/ keterampilan yang dapat mendukungnya dalam melakukan tugas pendeteksian seperti:

1. Keterampilan teknis, yang meliputi kompetensi audit, teknologi informasi dan keahlian investigasi
2. Keahlian/ kemampuan untuk dapat bekerja dalam sebuah tim, auditor dapat menerima ide-ide, pengetahuan dan keahlian orang lain dengan komunikasi dan berpandangan terbuka
3. Kemampuan menasehati, kemampuan ini harus dimiliki auditor senior dimana seorang auditor harus dapat menuntun para juniornya dalam proses investigasi

Menurut Norsain (2017) peran utama dari auditor internal sesuai dengan fungsinya dalam pencegahan kecurangan adalah berupaya untuk menghilangkan sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut, karena pencegahan terhadap akan terjadinya suatu perbuatan curang akan lebih mudah daripada mengatasi bila telah terjadi kecurangan tersebut

Beberapa bentuk indikator Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan menurut Masjono (2015) :

1. Dalam melaksanakan audit, auditor terlebih dulu memahami struktur pengendalian internal perusahaan
2. Dalam melaksanakan audit, auditor harus memahami karakteristik terjadinya kecurangan
3. Diperlukan standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan
4. Auditor diperlukan untuk menyusun langkah-langkah yang dilakukan guna pendeteksian kecurangan
5. Auditor harus memiliki identifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan

Skeptisme Profesional

Skeptisme Profesional merupakan kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisme profesional sepanjang periode penugasan, terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan (Tuanakotta 2016). Kemudian, menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2011) mendefinisikan skeptisme profesional merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit, auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama dengan maksud dan integritas, pengumpulan bukti audit secara objektif.

Skeptisme Profesional mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, auditor yang lebih skeptis akan mampu melakukan pendeteksian kecurangan pada tahap audit berikutnya, auditor yang melakukan tugas sesuai dengan standar dan menjunjung tinggi norma agar kualitas audit tetap terjaga adalah auditor yang memiliki skeptisme profesional (Ali 2015).

Skeptisme profesional sangat dibutuhkan dalam proses audit karena dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi audit, jika skeptismenya terlalu rendah maka akan memperburuk efektivitas audit, semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka auditor akan semakin banyak mendapatkan informasi mengenai kecurigaannya sehingga dapat mengungkapkan kecurangan yang terjadi, hal ini dapat meningkatkan tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (Djohar 2017).

Beban Kerja

Dalam keputusan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Nomor KEP- 971/K/Su/2005 beban kerja merupakan jumlah semua kegiatan/ tugas yang harus diselesaikan oleh seorang auditor selama periode tertentu dalam keadaan normal yang diukur dengan hari pengawasan (HP) memperhatikan beban kerja dari masing-masing satuan organisasi pengawasan dilakukan berdasarkan jumlah audit dan jenis kegiatan pengawasan yang dilakukan.

Kemudian, menurut Hannani (2016) beban kerja merupakan sesuatu yang muncul dari interaksi antara tugas-tugas lingkungan kerja dimana digunakan sebagai teman kerja, keterampilan, perilaku dan persepsi dari pekerja. Beban kerja dapat menghambat kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan karena kelebihan beban

kerja, beban kerja dapat dilihat dari jumlah klien yang harus ditangani oleh auditor dan Batasan waktu yang disediakan untuk melakukan proses audit, beban kerja disebabkan oleh banyaknya entitas atau perusahaan yang meminta auditor untuk menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan pada awal tahun yang mengakibatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menurun (Fitriany 2015).

Adapun indikator Beban kerja menurut Tarwaka (2015) sebagai berikut:

1. Tuntutan tugas
Bahwa beban kerja dapat ditentukan dari Analisa tugas-tugas yang dilakukan oleh pekerja, bahwa mengevaluasi laporan keuangan audit tidak setiap saat dilakukan, bagaimana perbedaan-perbedaan secara individu harus selalu diperhitungkan
2. Usaha atau tenaga
Memiliki keterampilan dan pengetahuan bagi seorang auditor sangat perlu diperhatikan, Bagaimanapun juga, sejak terjadinya peningkatan tuntutan tugas, secara individu mungkin dapat meningkatkan tingkat *effort*
3. Performansi
Pengukuran performansi sendiri tidaklah akan dapat menyajikan suatu matrik beban kerja yang lengkap

Pengalaman Audit

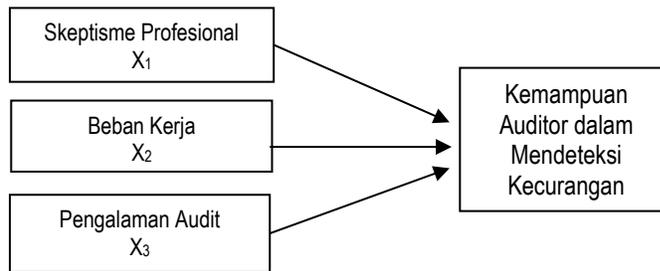
Pengalaman audit merupakan pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani, bahwa semakin banyak pengalaman audit seorang auditor maka semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit (Suraida 2015). Arens (2015) menyatakan bahwa auditor harus memiliki kualifikasi teknis serta berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit, karena dia akan membuat auditor lebih dapat menemukan kecurangan dari klien yang mereka audit.

Pengalaman audit mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, semakin berpengalaman seseorang melakukan pekerjaan yang sama maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut (Rahmawati 2017). Pengalaman audit merupakan salah satu kunci keberhasilan auditor dalam melakukan audit bergantung kepada seorang auditor yang memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman, dalam hal ini pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkannya, pengalaman dapat memperdalam dan memperluas kemampuan seorang dalam melakukan suatu pekerjaan, semakin berpengalaman seseorang melakukan pekerjaan tersebut maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut (Foster 2015).

Adapun indikator pengalaman audit menurut Mulyadi (2015) yaitu :

1. Pelatihan profesi
Berupa kegiatan seperti seminar, symposium, lokakarya dan kegiatan penunjang keterampilan yang lain, selain kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor melalui program pelatihan dan praktik
2. Pendidikan
Keahliannya dalam akuntansi dan auditing dimulai dengan Pendidikan formal yang diperluas dengan pengalaman praktik audit, Pendidikan dalam arti luas adalah Pendidikan formal, pelatihan atau Pendidikan lanjut yang dibutuhkan untuk menjadi akuntan publik
3. Lama kerja
Pengalaman seseorang dan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerja atau jabatan, lama kerja auditor ditentukan oleh seberapa lama waktu yang digunakan oleh auditor dalam mengaudit industri klien tertentu.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka, penelitian terdahulu maka dapat disusun skema kerangka pemikiran seperti terlihat pada Gambar 2.1



METODE PENELITIAN

Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi dan objek penelitian ini pada Kantor Akuntan Publik Kota Banda Aceh, Objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Banda Aceh.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Banda Aceh, Sampel pada penelitian ini adalah auditor yang telah bekerja minimal 1 tahun pada KAP yang ada di Kota Banda Aceh seperti terlihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Kantor Akuntan Publik di Kota Banda Aceh

Nama KAP	Alamat	Jumlah Auditor
KAP Hasbun dan Basri	Jl, Meulu 8, D-15 Darussalam	4
KAP Mahlizar	Jl. Cut Mutia No. 39, Kampung Baru	2
KAP Drs. Tasmin a Rahim	Jl. T. Nyak Arif No. 182, Jeulingke	4
KAP Fachrudin dan Mahyuddin	Lr. Tengku Muda Gang Rahmani No.11 Jeulingke	3
KAP Cv Wdc	Jl. Sultan Malikul Saleh, No. 12 Neusu	3
KAP Beurawe Indah	Jl. Teuku Iskandar No. 8, Beurawe	2
KAP Suryadi dan Rizal	Jl. Rombean No. 69A, Lamlagang	3
KAP Satker Bangkim	Jl. Tandil II Ateuk Munjeng	3
Jumlah		24

Data dan Teknik pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber asli yang secara khusus dikumpulkan untuk menjawab penelitian. Untuk data-data di dalam membahas masalah ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui kuisioner yaitu dengan

menyebarkan sejumlah pertanyaan dengan format tertentu dan berbagai pilihan jawaban untuk dijawab oleh responden.

Peralatan Analisa Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda, adapun persamaan model regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
- a = Konstanta
- b = Koefisien Regresi
- X₁ = Skeptisme Profesional
- X₂ = Beban Kerja
- X₃ = Pengalaman Audit
- e = Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari 24 responden peneliti mengategorikan responden ke dalam 4 karakteristik yaitu jenis kelamin, Usia, Pendidikan dan Masa Kerja. Responden berdasarkan jenis kelamin sebanyak 13 orang (13%) adalah pria dan 11 orang (11%) adalah wanita. Responden yang berusia <30 tahun sejumlah 3 orang (3%) usia 31-35 tahun berjumlah 5 orang (5%) usia 36-40 berjumlah 13 orang (13%) usia >40 berjumlah 3 orang (3%). Berdasarkan Pendidikan terakhir, yang memiliki Pendidikan tingkat S1 sejumlah 20 orang (20%), tingkat S2 sejumlah 4 orang (4%). Berdasarkan lamanya masa kerja, responden yang memiliki masa kerja <5 tahun sejumlah 5 orang (5%), 6-10 tahun sejumlah 11 orang (11%), >10 tahun sejumlah 8 orang (8%).

Hasil Uji Validasi

Uji validitas untuk mengukur sah atau valid tidaknya kuesioner dalam penelitian ini Sebuah instrument dikatakan untuk mencari validitas sebuah item, kita mengoreksikan skor item dengan total item-item tersebut. Jika koefisien antara item dengan total item sama atau diatas 0,3 maka item tersebut dinyatakan valid, tetapi jika nilai korelasinya dibawah 0,3 maka item tersebut dinyatakan tidak valid, Untuk penjelasan lengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.6 bahwa hasil pengujian nilai kritis untuk mengukur kedua variabel dalam penelitian ini adalah 0,388. Maka item pertanyaan dinyatakan valid karena mempunyai koefisien korelasi diatas nilai kritis korelasi.

Tabel 1.2 Hasil Uji Validasi

No	Pernyataan	Variabel	Koefisien Korelasi	Nilai Kritis 5% (df=N-3)	Keterangan
1	A1	X ₁	0,608	0,388	Valid
2	A2		0,602	0,388	
3	A3		0,454	0,388	
4	A4		0,496	0,388	
5	A5		0,537	0,388	
6	B1		0,915	0,388	Valid

7	B2	X ₂	0,718	0,388	Valid
8	B3		0,718	0,388	
9	B4		0,743	0,388	
10	B5		0,765	0,388	
11	C1		0,797	0,388	
12	C2	X ₃	0,703	0,388	Valid
13	C3		0,811	0,388	
14	C4		0,751	0,388	
15	C5		0,860	0,388	
16	D1		0,848	0,388	
17	D2	Y	0,850	0,388	Valid
18	D3		0,819	0,388	
19	D4		0,857	0,388	
20	D5		0,938	0,388	

Hasil Uji Reliabilitas

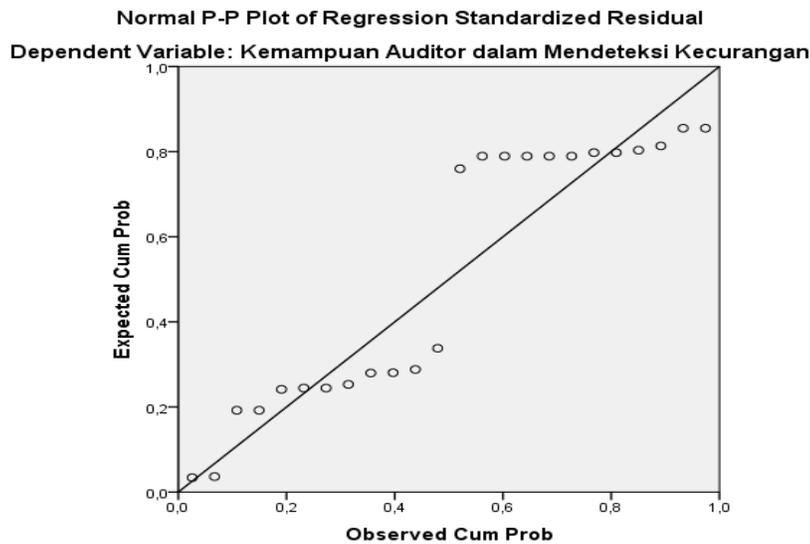
Pengujian reliabilitas *Cronbach Alpha* digunakan untuk menilai kehandalan kuesioner, uji ini adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Analisis ini digunakan untuk menafsirkan korelasi antara skala yang dibuat dengan skala variabel. Pengujian reliabilitas ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten juga dilakukan secara statistik yaitu dengan menghitung besarnya *Cronbach Alpha*.

Tabel 1.3 Pengujian Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Alpha	Keterangan
Skeptisme Profesional (X ₁)	5	0,602	Reliabel
Beban Kerja (X ₂)	5	0,819	Reliabel
Pengalaman Audit (X ₃)	5	0,825	Reliabel
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	5	0,892	Reliabel

Hasil Uji Normalitas

Uji ini menggambarkan residu variabel yang terdistribusi normal akan terletak disekitar garis horizontal (tidak terpancar jauh dari garis diagonal). Apabila histogram distribusi (*bell shaped*) data dan garis *normal probability plot* mengikuti garis diagonalnya, maka dikatakan normal. Berdasarkan uji normalitas Gambar normal P-P Plot menunjukkan sebaran *Standarrized Residul* berada dalam kisaran garis diagonal



Hasil Uji Multikolonieritas

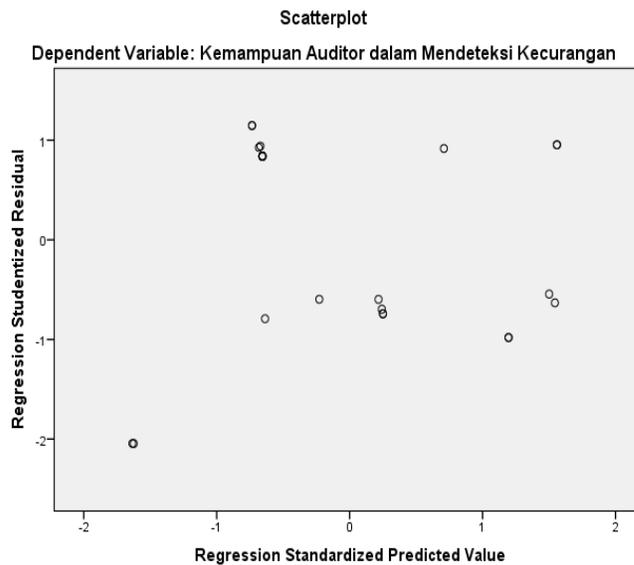
Pengujian multikolinieritas digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas atau korelasi yang tinggi antar variabel bebas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* > 0,1, atau nilai VIF < 10.

Tabel 1.4 Pengujian Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	Skeptisme	,895	1,118	Bebas Multikolonieritas
	Profesional	,871	1,148	Bebas Multikolonieritas
	Beban Kerja Pengalaman Audit	,858	1,165	Bebas Multikolonieritas

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain, dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual.



Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Untuk melihat pengaruh Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Kota Banda Aceh, menggunakan regresi linier berganda.

Tabel 1.5
Coefficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	
	B	Std. Error	Beta			
1						
	(Constant)	,03	,454		,066	,000
	Skeptisme Profesional	,62	,105	-.037	5.905	0,004
	Beban Kerja	1,021	,07	,963	14.586	,000
	Pengalaman Audit	,19	,058	,022	3.276	,015
Koefisien Korelasi (R) = ,961 Korelasi Determinasi (R Square) = ,924 Koefisien Determinasi (Adjusted R Square) = ,912 t = 0,006 sig = ,000						

Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 23.0 seperti terlihat pada Tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda. Persamaannya dapat kita lihat sebagai berikut:

$$Y = a + X$$

$$Y = 0.03 + 0.62X_1 + 1.021X_2 + 0.19X_3$$

Uji Secara Simultan Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 1.6
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,649	3	1,550	80,531	,000 ^b
	Residual	,385	20	,019		
	Total	5,033	23			

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Beban Kerja

H₁ : Nilai prob F sebesar 0,000 dapat dimaknai lebih kecil dari nilai kritis (0,000 < 0,05) dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Pengalaman Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Banda Aceh

Uji Secara Parsial

H₂ : Nilai prob t sebesar 0,004 dapat dimaknai lebih kecil dari nilai kritis (0,004 < 0,05) dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a)

diterima, artinya Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Pengalaman Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Banda Aceh

H₃ : Nilai prob t sebesar 0,000 dapat dimaknai lebih kecil dari nilai kritis (0,000 < 0,05) dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya Beban Kerja secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Banda Aceh

H₄ : Nilai prob t sebesar 0,015 dapat dimaknai lebih kecil dari nilai kritis (0,015 < 0,05) dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya Pengalaman Audit secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Banda Aceh

Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi (R) sebesar 0,961 yang menunjukkan bahwa derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 96,1%. Koefisien Determinasi (R²) sebesar 0,924 artinya sebesar 92,4% perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Pengalaman Audit.

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,924 artinya, sebesar 92,4% perubahan-perubahan dalam variabel terikat (Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan) dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Pengalaman Audit. Sedangkan selebihnya yaitu 7,6% dijelaskan oleh faktor-faktor variabel lain diluar penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan pengalaman Audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Kota Banda Aceh.
2. Skeptisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Kota Banda Aceh. Besar pengaruhnya sebesar 0,62
3. Beban Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Kota Banda Aceh. Besar pengaruhnya sebesar 1,021
4. Pengalaman Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik Kota Banda Aceh. Besar pengaruhnya sebesar 0,19
5. Koefisien Korelasi (R) sebesar 0,961 yang menunjukkan bahwa derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 96,1%. Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,924 artinya sebesar 92,4% perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Pengalaman Audit.
6. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,924 artinya, sebesar 92,4% perubahan-perubahan dalam variabel terikat (Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan) dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Pengalaman Audit. Sedangkan selebihnya yaitu 7,6% dijelaskan oleh faktor-faktor variabel lain diluar penelitian ini.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya menambahkan variabel pendukung misalnya faktor eksternal yang menyangkut *Fraud*
2. Selain itu dapat memperluas sampel penelitian sehingga memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.
3. Untuk investor, kreditur dan pemegang saham, sebaiknya berhati-hati dan lebih skeptis dalam memperhatikan informasi yang dimuat dalam laporan keuangan terutama terkait masalah kecurangan pelaporan keuangan, para praktisi diharapkan mampu menganalisa laporan keuangan perusahaan agar dapat mengetahui kondisi perusahaan sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Syahril. 2015. *Hubungan Skeptisme profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketetapan Pembeian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik*. Simposium Nasional Akuntansi XI. Padang

- Anggriawan. E.F. 2017. *Pengaruh pengalaman kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY)*. Jurnal Nasional. 3 (2), 101-116
- BPKP. 2005. *Tentang Pedoman Penyusunan Formasi Jabatan Fungsional Auditor di lingkungan Aparat Pengawasan Internal Pemerintah*. No: KEP-971/SU/2005
- Djohar, R. A. 2017. *Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya, Yogyakarta
- Ferry. Eko. 2014. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Anggaran terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Farud*. Jurnal Nominal. Vol. 3, No. 2
- Fitriany. 2015. *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Skripsi Akuntansi. Universitas Semarang
- Foster. 2015. *Pembinaan Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan*. PPM. Jakarta. Penerjemah: Ramlan
- Hannani. M. D. 2016. *Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Diamond Fraud pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI (Tahu 2013-2015)* Skripsi.
- Ikatan Alumni Akuntansi 2014. PSAK 55 (Revisi 2014) : Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran. Jakarta: IAI
- Karyono. 2017. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: C.V Andi
- Koroy, Try Ramayana. 2015. *Pendektesian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 10, No.1 , pp.22-33
- Muntasari, Eka. 2016. *Anteseden dan Konsekuensi Burnout pada Auditor: Pengembangan terhadap Role Stress Model*, Tesis Universitas Diponegoro.
- Norsain. 2017. *Peran Audit Internal dalam Mendeteksi dan Mencegah Kecurangan (Fraud): Studi Kasus pada PNPM Mandiri Perkotaan Kecamatan Kalianget*, Jurnal Performance Bisnis & Akuntansi. Universitas Wirajaja Sumenep: Madura
- Novanda, Friska Bayu. 2016. *Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas*. Skripsi. Universitas Negeri Yohyakarta.
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). 2011. Jakarta: Salemba Empat
- Suciati. 2016. *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Skripsi Akuntansi. Universitas Semarang
- Supriyanto, Bambang. 2016. *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Naskah Publikasi 1-16
- Suraida, Ida. 2015. *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Profesional terhadap kualitas Audit SNA 13 Unsoed Purwokert*
- Tuanakotta, Theodorus M: 2016. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat